

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Suatu perusahaan dibentuk untuk mencapai tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang, memperoleh laba (profit) merupakan tujuan jangka pendek yang harus dicapai oleh perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan adalah tujuan jangka panjang sebuah perusahaan. Laba tercipta atas hasil dari pendapatan atau penjualan perusahaan yang dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, biasanya perusahaan menggunakan laba yang diperoleh untuk mengembangkan dan mempertahankan keberlangsungan perusahaan. Laba yang diperoleh juga dapat mencerminkan keberhasilan manajemen dalam menjalankan usahanya. Para investor biasanya menilai sebuah perusahaan berdasarkan kinerja keuangannya.

Sering kali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa harus berada dalam kondisi kesulitan keuangan atau financial distress karena terus mengalami masalah keuangan di setiap periodenya, baik itu terjadinya masalah kerugian akibat piutang tak tertagih, ataupun akibat pembayaran kredit yang tersendat dll. Hal tersebut akan merujuk pada terjadinya financial distress yang berujung pada kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan masalah yang dapat terjadi dalam sebuah perusahaan apabila perusahaan tersebut tidak mampu melunasi kewajiban-kewajibannya sehingga terus mengalami kondisi kesulitan keuangan. Kesulitan Perusahaan

yang dapat menyebabkan kebangkrutan disebabkan oleh dua faktor yaitu, kesulitan yang disebabkan dari faktor eksternal dan kesulitan yang disebabkan dari faktor internal. Seperti terjadinya sulitnya bahan baku, atau kesulitan sumber daya perusahaan, sehingga mempengaruhi penjualan dan ketidakmampuan manajer dalam melakukan manajemen perusahaan. Kejadian tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap penurunan kinerja perusahaan dan dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Berbagai analisis di kembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan. Analisis yang banyak digunakan adalah analisis *Altman Z-Score* dimana analisis ini mengacu rasio-rasio keuangan perusahaan. *Altman Z-Score* menggunakan lima rasio keuangan seperti modal kerja terhadap total aktiva, laba ditahan terhadap total aktiva, pendapatan sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, nilai pasar modal saham terhadap nilai buku hutang, dan penjualan terhadap total aktiva. Dari hasil perhitungan tersebut akan diperoleh nilai *Z-Score* yang dapat memprediksi posisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi sehat, rawan, dan dalam kondisi bangkrut.

*Financial distress* merupakan suatu keadaan keuangan dalam perusahaan yang mengalami kondisi tidak sehat atau tidak stabil. Keadaan ini terlihat dari tidak mempunya dan tidak adanya dana untuk membayar suatu kewajiban yang telah jatuh tempo (Ananto dkk,2017). *Whitaker* 1999 dalam setyawati 2017 mengungkapkan perusahaan yang termasuk dalam kategori financial distress merupakan perusahaan yang mengalami laba bersih operasi yang sangat menurun selama dua tahun, dan selama dari satu tahun tidak

membayar deviden. Jika ditinjau dari keadaan suatu keuangan ada tiga kondisi yang mengakibatkan *financial distress* yaitu, besarnya beban utang dan bunga serta mengalami kerugian, dan tidak kecukupan modal atau kekurangan modal.

Prediksi secara lebih dini mengenai permasalahan keuangan merupakan langkah yang sangat penting serta bisa memberikan peringatan bagi para pemangku kepentingan yakni investor, kreditor, regulator, auditor, maupun manajemen untuk kemudian mengambil tindakan. Di sisi lain kreditor dan investor berkepentingan dalam mengambil keputusan investasi atau divestasi. Terkadang perusahaan-perusahaan yang beroperasi dalam jangka yang masih pendek maupun perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka panjang mengalami distress. Hal ini disebabkan karena permasalahan keuangan secara kontinu disetiap periodenya atau pada periode tertentu, berupa baik yang pembayaran kredit yang macet, kerugian yang timbul akibat piutang tidak tertagih, dan sebagainya (Burhanuddin, 2015). Hal-hal tersebut akan mengiringi keuangan perusahaan pada kondisi *distress* yang jika tidak segera diperbaiki maka bisa berujung pada kebangkrutan perusahaan. Sehingga kebangkrutan menjadi suatu permasalahan yang sangat dikhawatirkan atau diwaspadai dan diantisipasi oleh pemangku kebijakan perusahaan.

Kebangkrutan merupakan keadaan atau masalah keuangan yang sangat kronis dimana hal tersebut berdampak pada ketidak mampuan perusahaan melaksanakan aktivitas operasional dengan baik lagi. Kebangkrutan sendiri merupakan tahap akhir dari kondisi *distress* atau keuangan yang bermasalah dikarenakan gagal nya

Upaya dari pihak manajemen perusahaan dalam menindak lanjuti masalah keuangan yang terjadi. Berdasarkan Undang-undang N0.37 tahun 2004 tentang kepailitan Dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang, menyatakan bahwa Kepailitan adalah sita umum atas semua kekayaan Debitor Pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh Kurator di bawah pengawasan Hakim Pengawas sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Indikasi potensi kebangkrutan bisa diartikan lebih awal sebelum terlambat memakai model prediksi yang bisa memberikan peringatan dini. Beberapa ilmuwan telah merumuskan model-model prediksi yang dapat membantu para manajer dalam upaya mengantisipasi terjadinya kondisi kebangkrutan, diantaranya adalah model *Altman Z-Score* yang sudah dikembangkan oleh para peneliti dapat digunakan sebagai suatu sistem peringatan dini guna mengidentifikasi gejala awal dari kebangkrutan yang berupa *distress* untuk selanjutnya bisa dilakukan upaya perbaikan kondisi sebelum sampai pada kondisi yang lebih parah.

Pada penelitian ini ingin mencoba untuk melakukan penelitian kembali dengan menggunakan metode *Altman Z-score*, dengan menggunakan objek PT HM Sampoerna Tbk sebagaimana sekarang ditengah-tengah pabrik rokok di Indonesia ada banyak kalangan yang menginginkan pabrik rokok segera ditutup karena muncul dari berbagai sektor pekerjaan dan perekonomian ([www.wartaekonomi.co.id](http://www.wartaekonomi.co.id)). Analisis perbandingan *model Springate dan Altman Z- score* terhadap potensi Financial Distress (studi kasus pada perusahaan sektor kosmetik yang terdaftar di bursa efek indonesia) *Anggi*

*Meiliawati, Isharijadi Isharijadi (2016)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *Springate* dan *Altman Z-Score* terdapat perbedaan signifikan dalam memprediksi potensi *financial distress* pada perusahaan sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hal ini dikarenakan penggunaan rasio yang berbeda dalam perhitungan tingkat kesulitan keuangan.

Secara umum kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai suatu gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan dimana kondisi keuangan itu tercermin dari informasi yang tersaji dalam laporan keuangan secara historis. Informasi dari laporan keuangan tersebut mencakup arus kas, kewajiban, persediaan, dan lain sebagainya. Laporan keuangan dapat digambarkan sebagai sebuah jendela informasi dimana dari jendela tersebut memungkinkan pihak-pihak lain di luar manajemen perusahaan untuk dapat mengetahui kondisi finansial dari perusahaan yang bersangkutan pada suatu periode (Irianto dan Mahmud, 2010). Gambaran mengenai tingkat posisi finansial terutama kesehatan perusahaan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditur yang akan memberikan kredit pada perusahaan serta dapat menjadi salah satu acuan bagi investor sebelum mengambil keputusan investasi.

Investasi pada perusahaan sangat erat kaitannya dengan resiko ketidakpastian di masa mendatang. Diantara resiko yang dapat terjadi adalah dana yang telah diinvestasikan tidak kembali sebagaimana yang diharapkan. Mungkin saja investor maupun kreditur dirugikan sebab ada kemungkinan di masa depan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*distress*) yang

mengarah pada kebangkrutan sehingga beresiko mengakibatkan perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya. Maka dari itu, identifikasi lebih dini mengenai kondisi kesulitan keuangan pada suatu perusahaan menjadi penting untuk dilakukan guna mengantisipasi terjadinya kebangkrutan yang dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Analisis potensi kebangkrutan tidak hanya perlu dilakukan oleh pihak manajemen saja, akan tetapi juga meliputi pihak-pihak lain yang berkepentingan seperti kreditur, investor, hingga otoritas yang membuat peraturan. Hal ini dikarenakan dampak yang ditimbulkan oleh kebangkrutan tidak hanya dapat merugikan pihak perusahaan, akan tetapi juga seluruh pihak yang bersangkutan dengan perusahaan tersebut (Suharto, 2015).

Kondisi distress merupakan suatu kondisi dimana sebuah perusahaan berada pada posisi yang dapat diklasifikasikan sebagai kondisi kesulitan keuangan sehingga berpotensi mengarah pada kebangkrutan. Prediksi secara lebih dini mengenai permasalahan keuangan merupakan langkah yang sangat penting serta dapat memberikan peringatan bagi para pemangku kepentingan yakni investor, kreditor, regulator, auditor, maupun manajemen untuk kemudian mengambil tindakan atau langkah-langkah yang sekiranya relevan dalam menyikapi kondisi tersebut. Manajemen berkepentingan untuk mengambil langkah-langkah yang tepat guna memperbaiki kondisi keuangan perusahaan serta meminimalisir kemungkinan terjadinya kondisi keuangan yang lebih buruk. Di sisi lain kreditur dan investor berkepentingan dalam mengambil keputusan investasi atau divestasi.

Terkadang perusahaan-perusahaan yang beroperasi dalam jangka yang masih pendek maupun perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka panjang dapat mengalami distress. Hal ini disebabkan karena permasalahan keuangan secara kontinu di setiap periodenya atau pada periode tertentu, baik berupa pembayaran kredit yang macet, kerugian yang timbul akibat piutang tidak tertagih, dan sebagainya (Burhanuddin, 2015). Hal-hal tersebut akan menggiring keuangan perusahaan pada kondisi distress yang jika tidak segera diperbaiki maka dapat berujung pada kebangkrutan perusahaan. Sehingga kebangkrutan menjadi suatu masalah yang sangat esensial yang perlu selalu diwaspadai dan diantisipasi oleh pemangku kebijakan perusahaan.

Kebangkrutan merupakan kondisi dimana suatu perusahaan mengalami masalah keuangan yang sangat kronis dimana hal tersebut berdampak pada ketidakmampuan perusahaan melaksanakan aktivitas operasionalnya dengan baik lagi. Kebangkrutan sendiri merupakan tahap akhir dari kondisi distress atau keuangan yang bermasalah dikarenakan gagalnya upaya dari pihak manajemen perusahaan dalam menindaklanjuti masalah keuangan yang terjadi. Berdasarkan Undang Undang Nomor 4 Tahun 1998, kebangkrutan dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana sebuah entitas dinyatakan oleh keputusan pengadilan bahwa entitas bersangkutan mempunyai dua kreditur atau lebih dan tidak mampu untuk melunasi kewajibannya paling tidak satu hutang yang sudah jatuh tempo dan bisa ditagih.

Indikasi potensi kebangkrutan dapat diidentifikasi lebih awal sebelum terlambat menggunakan model prediksi yang dapat memberikan peringatan

dini. Beberapa ilmuwan telah merumuskan model-model prediksi yang dapat membantu para manajer dalam upaya mengantisipasi terjadinya kondisi kebangkrutan, diantaranya adalah model *Altman Z-Score*. Model yang telah dikembangkan oleh para peneliti dapat digunakan sebagai suatu sistem peringatan dini (*early warning system*) guna mengidentifikasi gejala awal dari kebangkrutan yang berupa distress untuk kemudian dapat dilakukan upaya perbaikan kondisi sebelum sampai pada kondisi yang lebih kronis.

Yudias Tantri Putri, dkk (2018) melakukan penelitian terkait dengan Analisis kebangkrutan perusahaan dengan metode Altman Z-Score pada Perusahaan Rokok yang listing di BEI pada tahun 2012-2016 hasil penelitian menunjukkan bahwa semua perusahaan sampel berada dalam kondisi sehat dan tidak sedang mengalami tanda-tanda kebangkrutan. Dan Yudha Samodra, dkk (2019) juga melakukan penelitian dengan *Altman z-score* sebagai salah satu metode dalam menganalisis estimasi kebangkrutan perusahaan Studi Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar Listing di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 sampai dengan 2012 hasil penelitian terhadap 5 sampel perusahaan plastik dan kemasan ini adalah :

1. Perusahaan dinyatakan dalam estimasi kebangkrutan yaitu PT. Titan Kimia Nusantara Tbk.
2. Perusahaan diantaranya dalam kondisi rawan yaitu PT. Sekawan Intipratama Tbk. dan PT. Trias Sentosa Tbk., dan 2 perusahaan lainnya yaitu PT. Yanaprima Hastapersada Tbk. dan PT. Champion Pacific Indonesia Tbk. dalam kondisi sehat.

Perusahaan rokok merupakan salah satu industri penghasil laba cukup besar dan sangat menguntungkan bagi para investor. Di tengah-tengah perkembangan pabrik rokok di Indonesia ternyata ada banyak kalangan yang menginginkan pabrik rokok segera ditutup. Kalangan tersebut muncul dari berbagai sektor pekerjaan dan tingkat perekonomian. Beberapa tahun belakangan ini industri rokok seperti menghadapi kondisi-kondisi yang kurang menguntungkan. Hal ini terlihat jelas dengan banyaknya gerakan anti Rokok yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti pelarangan merokok ditempat-tempat umum, berkurangnya dukungan pemerintah terhadap pengembangan pertanian tembakau, pembatasan iklan di televisi, kenaikan pajak rokok, kenaikan cukai rokok yang cukup tinggi seperti pada tahun 2020 pemerintah menetapkan tarif cukai rokok buatan dalam negeri, beberapa di antaranya rokok Sigaret Kretek Mesin (SKM) golongan I dengan HJE paling rendah Rp 1.700 dikenakan cukai Rp 740 per batang atau gram, naik 25,42% dari Rp 590. ,sehingga berpotensi menekan laba bersih dari perusahaan (Pengumuman! Tarif Cukai Rokok Bakal Naik (Lagi) diunduh dari <https://www.cnbcindonesia.com>).

PT.HM Sampoerna Tbk adalah perusahaan rokok terbesar di Indonesia. Kantor pusatnya berada di Surabaya, Jawa Timur. Perusahaan ini sebelumnya merupakan perusahaan yang dimiliki keluarga Sampoerna namun sejak Mei 2005 kepemilikan mayoritasnya berpindah tangan ke Philip Morris International, perusahaan rokok terbesar di dunia dari Amerika Serikat, mengakhiri tradisi keluarga yang melebihi 90 tahun. Perusahaan ini meraih

kesuksesan dengan merek Dji Sam Soe pada tahun 1930-an hingga kedatangan Jepang pada tahun 1942 yang memporak-porandakan bisnis tersebut. Setelah masa tersebut, putra Liem, Aga Sampoerna mengambil alih kepemimpinan dan membangkitkan kembali perusahaan tersebut dengan manajemen yang lebih modern. Nama perusahaan juga berubah seperti namanya sekarang ini. Selain itu, melihat kepopulerannya rokok cengkeh di Indonesia, dia memutuskan untuk hanya memproduksi rokok kretek saja.

PT.HM Sampoerna Tbk. Resmi didirikan pada tahun 1963. Perusahaan ini terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 15 Agustus 1990. Laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia, HMSP melaporkan penjualan bersih Rp44,73 triliun, turun 11,8 persen *year on year* (yoy) sebelumnya Rp50,72 triliun. Pendapatan pada kuartal II/2020 menurun menjadi Rp21,04 triliun dari kuartal I/2020 sebesar Rp23,69 triliun. (Kinerja HM Sampoerna (HMSP): Pendapatan Menurun, di Bawah Estimasi Konsensus Diunduh dari <https://market.bisnis.com>. PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) melakukan PHK atau pemutusan hubungan kerja (PHK) sebanyak 4.900 karyawan. (<https://www.topbusiness.id>)

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Pengukuran *Financial Distress* Menggunakan Metode *Altman Z-Score* (Studi pada PT HM Sampoerna Tbk. 2018-2019)”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah

“ Bagaimana pengukuran *financial distrees* menggunakan metode *Altman Z score* pada PT HM Sampoerna Tbk. 2018-2019”

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengukuran *financial distrees* menggunakan metode *Altman Z Score* pada PT HM Sampoerna Tbk. 2018-2019.

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi refesensi analisis laporan keuangan khususnya materi financial distress.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan, sehingga perusahaan dapat melakukan evaluasi terhadap kinerja

perusahaan guna mencegah terjadinya financial distress yang mungkin dapat berujung pada kebangkrutan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk dijadikan bahan pertimbangan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi di masa yang akan datang.